



## Evaluasi Pembelajaran Karakter di Sekolah

Elvira Wanda R.I<sup>1</sup>, Naufali Farhanillah<sup>2</sup>, Akhmad Affandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

E-mail: [elvirawanda804@gmail.com](mailto:elvirawanda804@gmail.com), [naufalifarhanillah@gmail.com](mailto:naufalifarhanillah@gmail.com), [akhmadaffandi@uinssc.ac.id](mailto:akhmadaffandi@uinssc.ac.id)

| Article Info                                                                                                                                                                                                                                           | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Article History</b><br>Received: 2025-07-07<br>Revised: 2025-08-18<br>Published: 2025-09-09<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Character Evaluation;<br/>Character Education;<br/>Moral Knowing;<br/>Moral Feeling;<br/>Moral Action;<br/>School.</i>    | Character learning evaluation is a crucial aspect of successful character education in schools, particularly in shaping students who are not only academically intelligent but also possess strong moral integrity. This article aims to examine the concept of character learning evaluation, considerations in selecting evaluation methods, and various approaches within the context of formal education. This research uses a qualitative approach with a literature review method, which is analyzed descriptively and analytically. The results of the study indicate that character evaluation must encompass three main dimensions: moral knowing, moral feeling, and moral action. The selection of evaluation methods needs to consider the objectives of character education, student characteristics, the involvement of various stakeholders, as well as validity, sustainability, efficiency, and sociocultural context. Various forms of evaluation such as diagnostic, formative, summative, self-assessment, peer assessment, observation, portfolios, interviews, and simulations can be used in combination to obtain a comprehensive picture of student character development. This study recommends that schools design an integrative and contextual character evaluation system as part of a comprehensive learning strategy.                                                                                                   |
| Artikel Info                                                                                                                                                                                                                                           | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2025-07-07<br>Direvisi: 2025-08-18<br>Dipublikasi: 2025-09-09<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Evaluasi Karakter;<br/>Pendidikan Karakter;<br/>Moral Knowing;<br/>Moral Feeling;<br/>Moral Action;<br/>Sekolah.</i> | Evaluasi pembelajaran karakter merupakan aspek penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep evaluasi pembelajaran karakter, pertimbangan dalam memilih metode evaluasi, serta ragam pendekatannya dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Pemilihan metode evaluasi perlu mempertimbangkan tujuan pendidikan karakter, karakteristik peserta didik, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, serta validitas, keberlanjutan, efisiensi, dan konteks sosial budaya. Beragam bentuk evaluasi seperti evaluasi diagnostik, formatif, sumatif, self-assessment, peer assessment, observasi, portofolio, hingga wawancara dan simulasi dapat digunakan secara kombinatorial untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang perkembangan karakter peserta didik. Kajian ini merekomendasikan agar sekolah merancang sistem evaluasi karakter yang integratif dan kontekstual sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menyeluruh. |

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu pilar utama dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia dalam satu dekade terakhir, khususnya sejak nilai-nilai karakter diintegrasikan secara formal ke dalam kurikulum. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap meningkatnya berbagai persoalan sosial seperti kekerasan di lingkungan sekolah, intoleransi, perilaku koruptif, serta menurunnya moralitas generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya ditujukan untuk mencetak peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga

individu yang memiliki integritas moral dan mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, meskipun implementasi pendidikan karakter telah digencarkan di berbagai jenjang pendidikan, aspek evaluasi karakter masih menjadi tantangan besar di lapangan. Berbeda dengan evaluasi pembelajaran kognitif yang dapat diukur secara objektif melalui tes, evaluasi pembelajaran karakter bersifat kompleks dan menuntut pendekatan yang lebih menyeluruh. Karakter merupakan entitas multidimensi yang mencakup

pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, sistem evaluasi karakter perlu dirancang secara cermat agar mampu menangkap ketiga aspek tersebut secara akurat dan berkelanjutan (AERA Code of Ethics, 2011).

Evaluasi karakter memiliki urgensi tersendiri dalam proses pendidikan. Pertama, sebagai alat umpan balik bagi pendidik dalam menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan. Kedua, untuk mengidentifikasi area karakter yang masih lemah dan perlu mendapat perhatian khusus. Ketiga, sebagai sarana pemantauan perkembangan karakter peserta didik secara terus-menerus guna mendukung pembentukan kepribadian yang utuh.

Sayangnya di banyak sekolah, evaluasi pembelajaran karakter masih dilakukan secara administratif dan formalitas belaka, tanpa benar-benar mencerminkan kemajuan sikap dan perilaku peserta didik. Beberapa sekolah telah menunjukkan praktik evaluasi yang lebih holistik dengan melibatkan berbagai metode dan pemangku kepentingan (guru, orang tua, dan masyarakat), tetapi belum menjadi praktik umum secara luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai evaluasi pembelajaran karakter di sekolah. Fokus pembahasan mencakup pengertian evaluasi karakter, pertimbangan dalam pemilihan metode evaluasi, serta ragam pendekatan yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan formal. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi pendidik serta pengambil kebijakan dalam merancang sistem evaluasi karakter yang lebih efektif dan bermakna.

## II. METODE PENELITIAN

Objek material dalam kajian ini adalah evaluasi pembelajaran karakter di sekolah, yang dipilih sebagai fokus karena berkaitan langsung dengan persoalan krisis karakter di kalangan peserta didik. Fenomena seperti penyalahgunaan media digital, rendahnya empati sosial, dan meningkatnya pelanggaran etika di lingkungan pendidikan mencerminkan adanya kelemahan dalam sistem pendidikan karakter yang belum dievaluasi secara optimal. Dalam peta permasalahan pendidikan nasional, isu ini sangat signifikan karena menyentuh dimensi afektif dan moral peserta didik yang sering kali luput dari penilaian konvensional. Oleh karena itu, pembahasan mengenai sistem dan metode

evaluasi pembelajaran karakter menjadi langkah strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berintegritas secara moral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal akademik, buku teks pendidikan karakter, regulasi pemerintah (terutama terkait Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila), serta laporan penelitian yang terbit dalam rentang waktu 2015–2024. Kajian ini bersifat deskriptif-analitis, karena bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, pertimbangan pemilihan, dan variasi metode evaluasi karakter secara sistematis berdasarkan teori dan praktik yang telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan.

Sumber literatur dikumpulkan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi terhadap tiga fokus utama kajian: (1) definisi dan tujuan evaluasi pembelajaran karakter, (2) pertimbangan dalam pemilihan metode evaluasi karakter, dan (3) ragam bentuk evaluasi karakter yang dapat diimplementasikan di sekolah. Penelusuran literatur dilakukan melalui database jurnal nasional dan internasional seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Kemdikbud, menggunakan kata kunci seperti “evaluasi karakter”, “penilaian afektif”, “pendidikan karakter di sekolah”, dan “penguatan nilai moral”.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *content analysis* menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2000), yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tahap reduksi dilakukan dengan mengelompokkan isi literatur ke dalam tema sentral. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks konseptual dan tabel komparatif untuk melihat keterkaitan antar konsep. Verifikasi dilakukan dengan menguji konsistensi antar sumber, validitas argumen, serta relevansi dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia.

Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan fokus pada analisis kritis terhadap literatur yang tersedia untuk merumuskan kerangka evaluasi karakter yang dapat diaplikasikan secara praktis dan berkelanjutan di sekolah-sekolah.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran karakter di sekolah merupakan proses sistematis untuk

mengukur perkembangan nilai-nilai karakter peserta didik melalui pendekatan yang holistik dan berkesinambungan. Evaluasi ini mencakup tiga dimensi utama karakter, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral), sebagaimana dirumuskan oleh Lickona (2013). Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil akhir, tetapi juga menelaah proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Permasalahan utama yang ditemukan dalam berbagai studi adalah bahwa banyak sekolah masih terjebak dalam praktik evaluasi karakter yang bersifat administratif, tidak substantif, dan kurang menyentuh aspek afektif peserta didik. Evaluasi seringkali hanya dilakukan dalam bentuk laporan formal yang tidak mencerminkan perkembangan nyata karakter siswa. Padahal, evaluasi karakter seharusnya berfungsi sebagai alat diagnostik, formatif, dan sumatif yang menyeluruh terhadap perkembangan pribadi siswa.

Berdasarkan analisis literatur, terdapat beberapa pertimbangan penting dalam menyusun sistem evaluasi karakter yang efektif. Pertama, kesesuaian dengan tujuan pendidikan karakter nasional, seperti yang tertuang dalam dokumen Profil Pelajar Pancasila. Kedua, karakteristik peserta didik seperti usia dan tingkat perkembangan moral menjadi dasar penting dalam memilih bentuk evaluasi. Ketiga, evaluasi harus melibatkan berbagai pihak guru, orang tua, teman sebaya, hingga masyarakat agar hasilnya bersifat objektif dan kontekstual. Keempat, evaluasi harus mempertimbangkan validitas dan reliabilitas instrumen, serta etika dan keberlanjutan pelaksanaannya.

Kajian juga menemukan bahwa terdapat beragam bentuk evaluasi pembelajaran karakter yang dapat digunakan secara komplementer. Di antaranya:

1. Evaluasi berdasarkan waktu pelaksanaan, seperti evaluasi diagnostik (untuk mengukur kondisi awal), formatif (untuk memberikan umpan balik selama proses), dan sumatif (untuk menilai pencapaian akhir).
2. Evaluasi berdasarkan subjek penilai, yaitu *self-assessment*, *peer assessment*, *teacher assessment*, *parent assessment*, dan *community assessment*.

3. Evaluasi berdasarkan aspek karakter, yang mencakup evaluasi terhadap pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral siswa.

4. Evaluasi berdasarkan metode pengumpulan data, seperti observasi, portofolio karakter, unjuk kerja (*performance-based*), survei atau kuesioner, serta wawancara dan diskusi kelompok.

Setiap metode memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing. Sebagai contoh, portofolio karakter sangat berguna untuk mendokumentasikan perkembangan karakter secara longitudinal, sedangkan observasi langsung lebih efektif untuk menilai perilaku nyata dalam konteks kelas atau sekolah. *Peer assessment* dan *parent assessment* memberikan sudut pandang tambahan yang memperkaya hasil evaluasi. Adapun evaluasi berbasis unjuk kerja, seperti simulasi, proyek sosial, atau role play dilema moral, dinilai sangat efektif untuk melihat penerapan nilai-nilai karakter dalam tindakan konkret.

Secara umum, hasil studi menegaskan bahwa evaluasi karakter yang ideal bersifat integratif, partisipatif, dan kontekstual. Tidak ada satu metode yang paling unggul, melainkan kombinasi berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan peserta didik akan memberikan hasil evaluasi yang lebih akurat dan bermakna. Evaluasi juga harus dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan hanya sebagai pelengkap administratif.

Dengan demikian, guru dan pemangku kebijakan pendidikan perlu merancang sistem evaluasi karakter yang sistematis, transparan, dan mendukung pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh—sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan insan yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan kemanusiaan.

## B. Discussion

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran Karakter

### a) Definisi Evaluasi Pembelajaran

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2018), evaluasi pembelajaran adalah kegiatan mengukur dan menilai hasil belajar peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi tidak hanya terbatas pada pengukuran hasil belajar, tetapi juga mencakup penilaian terhadap

proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sementara itu, Sudijono (2011) mendefinisikan evaluasi pembelajaran sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, objek, dan lain-lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Evaluasi mencakup dua kegiatan utama, yaitu pengukuran (measurement) yang bersifat kuantitatif dan penilaian (assessment) yang lebih bersifat kualitatif.

b) Definisi Evaluasi Pembelajaran Karakter

Evaluasi pembelajaran karakter merupakan proses pengumpulan informasi, analisis, dan interpretasi secara sistematis mengenai perkembangan nilai-nilai karakter peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter yang telah dilaksanakan (Kesuma et al., 2013).

Menurut Lickona (2013), evaluasi pembelajaran karakter harus mencakup tiga komponen karakter yang saling berhubungan, yaitu:

- 1) Pengetahuan moral (*moral knowing*): pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang baik.
- 2) Perasaan moral (*moral feeling*): kepekaan dan sikap batin peserta didik terhadap nilai-nilai moral.
- 3) Tindakan moral (*moral action*): implementasi nilai-nilai moral dalam bentuk perilaku nyata sehari-hari

Mulyasa (2016) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan di sekolah, yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik) yang terinternalisasi menjadi karakter atau akhlak mulia.

c) Tujuan Evaluasi Pembelajaran Karakter

Evaluasi pembelajaran karakter memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang perkembangan karakter peserta didik kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri.
- 2) Mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan program pendidikan

karakter yang telah dilaksanakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program selanjutnya.

- 3) Memotivasi peserta didik untuk mengembangkan karakternya secara berkesinambungan melalui umpan balik yang konstruktif.
- 4) Membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran karakter yang lebih efektif berdasarkan hasil evaluasi.
- 5) Memastikan akuntabilitas program pendidikan karakter kepada masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran karakter adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menginterpretasikan perkembangan karakter peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai hasil dari proses pendidikan karakter. Evaluasi ini bersifat komprehensif, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai metode pengukuran untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang perkembangan karakter peserta didik.

2. Pertimbangan Pemilihan Evaluasi Pembelajaran Karakter

a) Kesesuaian dengan Tujuan Pendidikan Karakter

Evaluasi pembelajaran karakter harus selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah atau dalam kurikulum nasional. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), tujuan pendidikan karakter di Indonesia adalah menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik).

Oleh karena itu, instrumen evaluasi yang dipilih harus mampu mengukur sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

b) Keterlibatan Multiple Stakeholders

Pertimbangan kedua adalah karakteristik peserta didik, yang meliputi usia, tahap perkembangan moral, latar belakang sosial budaya, dan kemampuan kognitif. Piaget dan Kohlberg dalam teori perkembangan moralnya menekankan bahwa anak-anak pada usia dan tahap perkembangan yang berbeda memiliki kapasitas moral yang berbeda pula (Santrock, 2011).

Untuk peserta didik tingkat dasar (SD), evaluasi karakter lebih tepat jika dilakukan melalui observasi perilaku langsung dan penilaian unjuk kerja yang sederhana. Sementara untuk peserta didik tingkat menengah (SMP/SMA), evaluasi dapat melibatkan refleksi diri, penilaian teman sejawat, dan analisis kasus moral yang lebih kompleks.

c) Keterlibatan Multiple Stakeholders

Evaluasi pembelajaran karakter idealnya melibatkan berbagai pemangku kepentingan, tidak hanya guru tetapi juga orang tua, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Lickona (2013) menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter, termasuk dalam proses evaluasinya.

Keterlibatan orang tua dapat berupa penilaian terhadap perilaku anak di rumah, sementara masyarakat dapat memberikan masukan tentang perilaku peserta didik di lingkungan sosial. Pendekatan evaluasi yang melibatkan multiple stakeholders ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan karakter peserta didik di berbagai konteks kehidupan.

d) Validitas dan Reliabilitas

Pertimbangan penting lainnya adalah validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi. Validitas berkaitan dengan sejauh mana instrumen evaluasi benar-benar mengukur aspek karakter yang ingin diukur, sementara reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran.

Menurut Johnson & Johnson (2012), evaluasi pembelajaran karakter sering kali menghadapi tantangan dalam hal

validitas dan reliabilitas karena karakter merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, diperlukan triangulasi metode dan sumber data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas evaluasi karakter.

e) Keberlanjutan dan Kesenambungan

Perkembangan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan waktu yang panjang. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran karakter idealnya bersifat berkelanjutan (continuous assessment) dan tidak hanya dilakukan pada momen-momen tertentu saja.

Pertimbangan keberlanjutan ini juga berkaitan dengan dokumentasi perkembangan karakter peserta didik dari waktu ke waktu, misalnya melalui portofolio karakter atau jurnal refleksi yang diisi secara berkala. Dengan demikian, perkembangan karakter peserta didik dapat dipantau secara berkesinambungan dan komprehensif.

f) Konteks Sosial Budaya

Nilai-nilai karakter tidak bersifat universal dan sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial budaya setempat. Evaluasi pembelajaran karakter perlu mempertimbangkan konteks sosial budaya di mana sekolah berada, termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Menurut Tilaar (2012), pendidikan karakter di Indonesia seharusnya tidak terlepas dari nilai-nilai luhur budaya bangsa yang beragam. Oleh karena itu, instrumen evaluasi karakter yang dikembangkan perlu mempertimbangkan aspek-aspek budaya lokal yang relevan.

g) Efisiensi dan Kepraktisan

Pertimbangan pragmatis seperti efisiensi waktu, biaya, dan kepraktisan dalam pelaksanaan juga perlu diperhatikan dalam memilih metode evaluasi karakter. Instrumen evaluasi yang terlalu rumit dan memerlukan waktu yang lama untuk administrasi dan analisis dapat membebani guru dan mengurangi efektivitas evaluasi itu sendiri.

Beberapa sekolah mengembangkan aplikasi digital untuk memudahkan

proses evaluasi karakter, seperti aplikasi penilaian sikap atau sistem informasi manajemen karakter berbasis web yang dapat diakses oleh guru, orang tua, dan peserta didik (Suparno, 2018).

h) Aspek Etis dan Legal

Evaluasi karakter yang melibatkan pengamatan perilaku peserta didik secara intensif perlu mempertimbangkan aspek etis seperti privasi dan kerahasiaan. Peserta didik dan orang tua perlu diberikan informasi yang jelas tentang tujuan, metode, dan penggunaan hasil evaluasi karakter.

Aspek legal juga perlu diperhatikan, terutama terkait dengan regulasi perlindungan data pribadi dan hak-hak anak. Sekolah perlu memastikan bahwa evaluasi karakter yang dilakukan tidak melanggar hak-hak dasar peserta didik dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Macam-macam Evaluasi Pembelajaran Karakter

a) Evaluasi Berdasarkan Waktu Pelaksanaan

1) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik dilakukan sebelum program pendidikan karakter dimulai untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik terkait dengan pemahaman, sikap, dan perilaku moral mereka. Hasil evaluasi diagnostik dapat digunakan sebagai baseline data dan untuk merancang program pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran karakter berlangsung untuk memantau perkembangan karakter peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi ini bersifat berkelanjutan dan integral dengan proses pembelajaran.

3) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode tertentu (semester atau tahun ajaran) untuk menilai pencapaian peserta didik dalam mengembangkan karakter mereka. Hasil evaluasi sumatif biasanya

digunakan untuk pelaporan kepada orang tua dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait promosi atau kelulusan.

b) Evaluasi Berdasarkan Subjek Penilai

1) *Self-assessment* (Penilaian Diri)

*Self-assessment* merupakan proses di mana peserta didik menilai diri mereka sendiri terkait dengan perkembangan karakter yang telah mereka capai. Metode ini membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang mereka anut dan praktikkan.

2) *Peer Assessment* (Penilaian Teman Sejawat)

*Peer assessment* melibatkan penilaian oleh teman sebaya terhadap karakter seorang peserta didik. Metode ini bermanfaat untuk mendapatkan perspektif dari orang-orang yang berinteraksi secara intensif dengan peserta didik dalam konteks sosial di sekolah.

3) *Teacher Assessment* (Penilaian Guru)

*Teacher assessment* merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap karakter peserta didik berdasarkan pengamatan dan interaksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai instrumen formal maupun informal untuk menilai karakter peserta didik.

4) *Parent Assessment* (Penilaian Orang Tua)

*Parent assessment* melibatkan orang tua dalam mengevaluasi perkembangan karakter anak mereka di rumah dan di masyarakat. Metode ini memberikan gambaran tentang transfer nilai-nilai karakter dari sekolah ke konteks kehidupan sehari-hari.

5) *Community Assessment* (Penilaian Masyarakat)

*Community assessment* melibatkan anggota masyarakat, seperti tokoh masyarakat, pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, atau relawan komunitas, dalam menilai karakter peserta didik dalam konteks interaksi sosial yang lebih luas.

c) Evaluasi Berdasarkan Aspek Yang Dinilai

1) Evaluasi Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Evaluasi pengetahuan moral berfokus pada pemahaman peserta didik tentang konsep, prinsip, dan nilai-nilai moral. Aspek ini mencakup pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, penalaran moral, pengambilan keputusan moral, dan pemahaman diri.

2) Evaluasi Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Evaluasi perasaan moral berfokus pada sikap, empati, dan kepekaan moral peserta didik. Aspek ini mencakup hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati.

3) Evaluasi Tindakan Moral (*Moral Action*)

Evaluasi tindakan moral berfokus pada perilaku nyata peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moral yang telah mereka internalisasi. Aspek ini mencakup kompetensi moral, kemauan moral, dan kebiasaan moral.

d) Evaluasi Berdasarkan Metode Pengumpulan Data

1) Evaluasi Berbasis Observasi

Evaluasi berbasis observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik dalam berbagai konteks, seperti di kelas, di lingkungan sekolah, atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur menggunakan rubrik atau *checklist*, atau secara tidak terstruktur melalui catatan anekdot.

2) Evaluasi Berbasis Portofolio

Evaluasi berbasis portofolio melibatkan pengumpulan bukti-bukti perkembangan karakter peserta didik dalam bentuk artefak, refleksi, dan dokumentasi lainnya. Portofolio karakter dapat berisi jurnal refleksi, dokumentasi kegiatan sosial, penghargaan karakter, dan bukti-bukti lain yang menunjukkan perkembangan karakter peserta didik.

3) Evaluasi Berbasis Unjuk Kerja (*Performance-based*)

Evaluasi berbasis unjuk kerja menilai karakter peserta didik melalui demonstrasi perilaku dalam situasi nyata atau simulasi. Metode ini berfokus pada bagaimana peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam tindakan konkret.

4) Evaluasi Berbasis Survei dan Kuesioner

Evaluasi berbasis survei dan kuesioner menggunakan instrumen tertulis untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku moral peserta didik. Instrumen ini dapat berupa skala Likert, *checklist*, atau kuesioner dengan pertanyaan terbuka.

5) Evaluasi Berbasis Wawancara dan Diskusi

Evaluasi berbasis wawancara dan diskusi menggunakan interaksi verbal untuk mengeksplorasi pemahaman, sikap, dan pengalaman moral peserta didik. Metode ini memungkinkan penggalian yang lebih mendalam terhadap penalaran moral dan refleksi peserta didik.

4. Faktor -Faktor Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Partisipasi masyarakat, kurikulum terpadu, kebijakan pendidikan, pengalaman pembelajaran, evaluasi, pengembangan sumber daya manusia merupakan komponen pendukung pendidikan karakter. Aspek knowledge, feeling, loving, dan acting harus dilakukan secara bersinambungan dan sistematis agar terbentuk karakter yang baik. Pendidikan abad ini membutuhkan integrasi pendidikan karakter sehingga mengoptimalkan

perkembangan kognitif, afektik, spiritual, kreativitas, dan sosial. Dengan berpijak pada nilai moral universal yang digali dari agama.(Dapip Syahroni 2017), Nilai-nilai universal perlu ditanamkan pada generasi muda dan menjadi perekat meski berbeda latar belakang, suku, agama, dan budaya.(Mahbudi 2012), Dua Faktor pembentuk karakter pada generasi muda, yaitu: Faktorbiologis dan faktor lingkungan.

- a) Faktor biologis, karakter akan terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari mulai dari masa anak-anak. Pembentukan kebiasaan baik atau buruk pada masa itu di pengaruhi oleh orang tua. Dasar faktor biologis dari bawaan yang dibawa sejak lahir atau keturunan. (Thomas lickona, chracter matters).
- b) Faktor lingkungan, lingkungan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa disekolah. Konsep diri, linkungan belajar, lingkungan sosial, pola asuh sangat erat berpengaruh pada pembentukan karakter. (Suparno. 2018) Dasar pemikiran pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadist. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surah Al-Lukman ayat 17-18.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Terjemahan:

Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Surah tersebut menjelaskan bahwa manusia harus menteladani ajaran Islam dengan cara menjalankan tuntunan syariat agar tercapai kebahagiaan dan kemaslahatan umat manusia. Sebaik-baik manusia adalah yang baik akhlak dan karakternya sehingga menjadi cerminan iman yang sempurna. Tiga nilai utama dalam pendidikan karakter dalam Islam yaitu: akhlak, adab, dan keteladanan.

#### 5. Tahap Pendidikan Karakter

Kegagalan pendidikan karakter berkaitan mengenai tujuan dan Nilai pembelajaran yang berkuat pada taraf hafalan semata. Kemampuan manusia untuk menghadapi tantangan dan kesulitan bergantung pada karakter spesifik yang dimiliki. (Kemko Kesra RI. 2010). Pesantren mempunyai berbagai metode pendidikan karakter di Sekolah:

- a) Metode pengajaran: proses mengajar dan memberi pemahaman konseptual tentang perilaku yang bisa mengembangkan karakter menjadi lebih baik.
- b) Metode keteladanan: pondok pesantren sebagai tempat berinteraksi santri membutuhkan keteladanan dari seorang pendidik atau santri yang lain sehingga pemahaman konsep yang dimiliki tidak sia-sia.
- c) Metode pembiasaan: mengulang-ulang sesuatu hingga menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan di kehidupan sehari-hari.
- d) Metode diskusi: diskusi berarti memeriksa, bertukar pikir, bercakap, dan membahas suatu masalah untuk mencapai tujuan. Diskusi dapat dilakukan secara berkelompok dalam proses pembelajaran.
- e) Metode simulasi: proses menyajikan pengalaman belajar menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep atau keterampilan tertentu.
- f) Metode praktek dan latihan: aplikasi langsung akan memberikan pesan khusus pada santri sehingga meningkatkan keterampilan dan kemahiran dalam proses pembelajaran.

#### 6. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam di Sekolah

Berikut ini adalah macam-macam nilai karakter berserta deskripsi pada Tabel:

| No | Nilai karakter | Depskripsi                                                                                                                                                                                          |
|----|----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Relegius       | Perilaku, tindakan, perkataan, pikiran berdasarkan nilai ketuhanan.                                                                                                                                 |
| 2  | Jujur          | Perilaku seseorang untuk menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya. Seperti contoh tidak mencuri, tidak curang, dan selalu menghormati orang lain                                                   |
| 3  | Toleransi      | Sikap hormat pada perbedaan yang ada.                                                                                                                                                               |
| 4  | Disiplin       | Perilaku taat pada ketentuan dan peraturan secara konsisten. Disiplin menunjukan sikap konsekuensi adil dan tegas terhadap seseorang yang melakukan tindakan intimidasi dan tidak bertanggung jawab |
| 5  | Kerja keras    | Upaya sungguh-sungguh dan dengan semangat mengatasi hambatan agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik                                                                                             |

Kegiatan atau aktivitas untuk merealisasi rencana menjadi tindakan untuk mencapai tujuan sehingga memiliki nilai merupakan implementasi nilai karakter disebut implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Sekolah dapat dilakukan dengan empat strategi terpadu, yaitu: pertama, rumusan konten pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran. Kedua, melaksanakan kegiatan sehari-hari santri yang terintegrasi nilai karakter. Ketiga, membuat kegiatan rencana atau program yang selalu mengintegrasikan pendidikan karakter. Keempat, membangun komunikasi dan kerjasama seluruh elemen Sekolah. Sistem pendidikan di sekolah menerapkan tata tertib yang melatih kesadaran sosial, lingkungan dan agama. Sehingga terbentuk pembiasaan yang baik.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Makalah ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi terkait perkembangan karakter peserta didik. Evaluasi ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Keberhasilan evaluasi tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh sejauh mana proses internalisasi nilai-nilai karakter terjadi secara nyata dalam diri peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pemilihan sistem evaluasi karakter harus mempertimbangkan sejumlah aspek penting, seperti kesesuaian dengan tujuan pendidikan karakter, karakteristik peserta didik, keterlibatan berbagai pihak (*multiple stakeholders*), serta aspek validitas, reliabilitas, keberlanjutan, efisiensi, dan konteks sosial budaya. Pertimbangan yang matang akan menghasilkan evaluasi yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga relevan secara pedagogis dan bermakna secara sosial.

Jenis-jenis evaluasi pembelajaran karakter dapat dikelompokkan berdasarkan waktu pelaksanaannya (diagnostik, formatif, dan sumatif), subjek penilai (*self-assessment, peer assessment, teacher assessment, parent assessment, community assessment*), aspek karakter yang dinilai (pengetahuan, perasaan,

tindakan), serta metode pengumpulan data (observasi, portofolio, unjuk kerja, survei, kuesioner, wawancara, dan diskusi). Keragaman metode ini memungkinkan sekolah untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi penyusunan materi, kedalaman analisis, maupun kelengkapan referensi. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap masukan dan kritik yang membangun dari para pembaca. Harapannya, masukan tersebut dapat menjadi bahan perbaikan di masa mendatang sekaligus memperluas wawasan dan pemahaman penulis dalam mengkaji isu-isu pendidikan, khususnya terkait evaluasi pembelajaran karakter di sekolah.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Evaluasi Pembelajaran Karakter di Sekolah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- American Educational Research Association (AERA). (2011). *Code of Ethics*. Educational Researcher, 40(3), 145-156.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Berkowitz, M. W. (2012). *Understanding Effective Character Education*. The Center for Spiritual and Ethical Education.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based fundamentals of the effective promotion of character development in schools. In L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Eds.), *Handbook of Moral and Character Education* (2nd ed., pp. 248-260). New York: Routledge.
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2014). Smart & good schools: A new paradigm for high school character education. In L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Eds.), *Handbook of Moral and Character*

- Education* (2nd ed., pp. 290-307). New York: Routledge.
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Ballantine Books.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2012). *Meaningful Assessment: A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rest, J., Narvaez, D., Bebeau, M. J., & Thoma, S. J. (2000). A neo-Kohlbergian approach to morality research. *Journal of Moral Education*, 29(4), 381-395.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparno, P. (2018). *Praktik Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.